



Contents lists available at Jurnal Sakinah

**Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies**

E-ISSN: 2722-6115, P-ISSN: 2337-6740

Journal homepage: <http://www.jurnal.stitnu-sadhar.ac.id>

## KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA 1 TAMPAKSIRING

Dewa Ayu Widiyasri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar

---

### Article Info

#### Article history:

Received Jan 25<sup>th</sup>, 2022

Revised Feb 12<sup>th</sup>, 2022

Accepted Feb 26<sup>th</sup>, 2022

---

#### Keyword:

Polite language

Indonesian learning

---

### ABSTRACT

This research was conducted to illustrate the application of language impressions in Indonesian Learning in SMA 1 Tampaksiring. Data collection methods are nonpartisan observation and an interview method with record techniques. Qualitative methods carry out the use of analysis through practical techniques based on the context of Indonesian Learning. The results showed four principles of language, namely the maxim of wisdom, agreement, praise, and sympathy. This principle of courtesy is used to develop increased effectiveness in learning to create a safe and comfortable classroom atmosphere.

---

### Corresponding Author:

Dewa Ayu Widiyasri,

Email: [dewaayuwidiyasri1@gmail.com](mailto:dewaayuwidiyasri1@gmail.com)

---

### Pendahuluan

Kesantunan berbahasa adalah bagian terpenting di kehidupan manusia. Penggunaan bahasa yang santun dapat diidentifikasi berasal dari pendidikan akademik yang baik, beretika, dan berbudaya sehingga memperoleh sebuah prestise sebagai orang yang baik. Kesantunan berbahasa bukan hanya berfokus pada penggunaan bahasa yang santun, naming bahasa yang baik sesuai dengan konteks penggunaannya. Pernyataan ini didukung oleh pendapat ahli menyebutkan bahwa kesantunan mengikat penutur dan lawan tuturnya sesuai dengan tema penuturan, dan konteks penggunaan (Pranowo, 2015).

Kesantunan tidak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari akan tetapi di lingkungan sekolah tampak penggunaannya. Bahasa yang santun mestinya digunakan di sekolah karena berisi orang yang berpendidikan yang baik dan mencerminkan perilaku sehingga dihargai dan dihormati. Tidak kalah penting siswa juga berasal dari kalangan terdidik yang juga berbahasa santun kepada siapapun.

Dalam proses pembelajaran terjadi komunikasi antara guru dan siswa sehingga memerlukan bahasa yang santun agar siswa dapat menerima ilmu dari guru. Sering kali ditemukan kondisi kelas yang krang nyaman, karena tidak terjadinya komunikasi yang berbahasa santun sehingga menyebabkan kesantunan berubah menjadi kata kasar yang mendorong lawan tuturnya mempunyai emosi dalam mendengar bahasa yang diekspresikannya. Hal ini berdampak pada kelancaran proses pembelajaran di kelas. Ketidaksantunan berbahasa di kelas membuat siswa tertekan dan berdampak pada hasil belajar siswa. Namun, yang membuat kondisi ini memburuk adalah siswa menirukan ketidaksantunan bahasa yang direalisasikan guru kepada mereka sewaktu terjadinya proses pembelajaran.

Prinsip kesantunan bahasa dalam bahasa Indonesia merupakan sebuah kaidah berkomunikasi untuk menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara penutur dan mitra tutur. Menurut (Fauziah, 2016), kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam kehidupan sehari-hari. Pertama, kesantunan menampakkan sikap yang mempunyai nilai kesopanan atau etika. Ketika orang disebut santun, seseorang terdeskripsi nilai sopan santun berlaku secara baik di dalam masyarakat di tempat seseorang menjadi anggotanya. Ketika dia dikatakan santun, masyarakat dapat menilai kepadanya, baik dari aspek bicara maupun tingkah laku. Kedua, kesantunan sangat kontekstual berlaku dalam masyarakat, tempat, dan situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan sahabatnya, bisa saja menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi itu bisa dikatakan santun bila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru bertemu. Ketiga, kesantunan selalu memiliki hubungan dua kutub yang selalu berkaitan antara satu kutub

dengan kutub yang lainnya. Keempat, kesantunan terefleksi dari cara berpakaian, cara bertindak, dan cara berbahasa.

Berdasarkan kesantunan bahasa terefleksi dalam tata cara berkomunikasi melalui tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, peserta tutur hendaknya mematuhi norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide dan pikiran melainkan juga perlu diperhatikan tata cara berbahasa. Apabila seseorang tidak mematuhi aturan atau norma yang berlaku di masyarakat, maka dapat dianggap melanggar aturan atau norma tersebut dianggap sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, dan tidak berbudaya (Fauziah, 2016).

Menurut Leech, kesantunan berbahasa menggambarkan beberapa maksim sopan santun memiliki kesamaan dengan maksim yang terdapat pada prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech tersebut, di antaranya, (1) Maksim kearifan (*tact maxim*) berfokus pada memberikan keuntungan untuk orang lain dan dengan ekspresi kepercayaan yang diberikan. (2) Maksim kemurahan hati (*the generosity maxim*) menekankan pada ekspresi menguntungkan pada orang lain daripada keuntungan diri sendiri. (3) Maksim pujian (*the approbation maxim*) menyatakan memaksimalkan ekspresi suatu persetujuan daripada ekspresi ketidakpercayaan terhadap orang lain. (4) Maksim kerendahan hati (*the modesty maxim*) menekankan pada penutur agar tidak membanggakan dirinya sendiri. (5) Maksim kesepakatan (*the agreement maxim*) menyatakan persetujuan daripada ketidaksetujuan antara diri sendiri dan orang lain. (6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) berfokus pada rasa simpati daripada rasa antipati antara diri sendiri dan orang lain (Leech, 2014).

Berdasarkan uraian di atas, seorang guru layaknya memiliki kecenderungan yang baik dalam bertindak tutur terutama dalam interaksi belajar mengajar, sehingga siswa pun dapat menginterpretasikan tindak tutur yang dimaksudkan oleh gurunya secara tepat dan pembelajaran berlangsung dengan baik dan lancar. Demikian halnya dengan siswa, mereka harus dapat menyadari bahwa dalam bertutur kata dengan orang lain tentunya ada perbedaan antara bertindak tutur kepada temannya atau kepada gurunya. Uraian di atas sejalan dengan pendapat lain yang menyatakan bahwa sekalipun benar penutur asli bahasa Indonesia tanpa harus berpikir panjang, namun sama-sama menyatakan pendapat tentunya ada perbedaan antara menyatakan pendapat kepada teman sebaya, kepada seorang atasannya, atau kepada seseorang yang belum dikenalnya (Wijana, 2001). Dengan demikian, baik guru maupun siswa dalam bertindak tutur harus selalu mempertimbangkan dengan siapa ia menyampaikan tuturannya dan dalam situasi seperti apa tuturan tersebut yang disesuaikan dengan konteks. Selanjutnya, bagi para pengajar khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri I Tampaksiring, selain harus mampu bertindak tutur sesuai dengan konteks dan situasi, guru juga diharapkan dapat menggunakan tuturan yang beraneka ragam. Jadi, tindak tutur yang disampaikan dalam interaksi belajar mengajar tidak monoton. Selain itu, guru juga harus mampu menggunakan strategi yang dapat memudahkan siswa sebagai mitra tutur untuk menerima materi yang disampaikan (Fitri, 2020); (Lusiana; Fitri, 2016). Jika guru tidak dapat melakukan tindak tutur secara baik, siswa pun tidak dapat mencapai daya serap yang optimal.

Adapun Penelitian relevan dengan topic Penelitian ini dijelaskan sebagai berikut. Jauhari (2017) membahas Kesantunan berbahasa di SMK. Penelitian di SMK ini dilakukan untuk mengetahui realisasi perwujudan pematuhan prinsip, strategi, dan fungsi kesantunan guru kepada siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMKN 2 Depok, Sleman, Yogyakarta. Kesamaan Penelitian Jauhari dengan Penelitian ini adalah penggunaan metode dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Namun, terdapat perbedaan dengan Penelitian Jauhari terletak pada objek Penelitiannya di SMK dan hasil penelitiannya mencakup pematuhan maksim terdiri atas kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan kesimpatian dengan strategi kesantunan positif dan negatif (Jauhari, 2018).

Febriasari dan Wijayanti (2018) menjabarkan tentang kesantunan berbahasa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola pelanggaran dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa di siswa kelas V SD. Meskipun Penelitian Febriasari dan Wijayanti bersifat kualitatif dengan menggunakan metode observasi, teknik rekam, dan wawancara, akan tetapi berdasarkan objek penelitiannya berbeda dengan Penelitian ini lakukan, yaitu di SMA. Hasil Penelitian Febriasari dan Wijayanti menunjukkan bahwa isi tuturan siswa dapat dikategorikan mematuhi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian (Febriasari, Diani; Wijayanti, 2018).

Penelitian Dwi, Suwandi, dan Sulisty (2019) menggambarkan tentang kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Bilingual. Penelitian mereka dilakukan untuk mengetahui pematuhan prinsip kesantunan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Kesamaan Penelitian Dwi, Suwandi, dan Sulisty dengan Penelitian ini terletak pada penggunaan metode berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, dan rekam. Adapun perbedaan Penelitian Dwi, Suwandi, dan Sulisty dengan Penelitian ini

adalah tampak pada hasil Penelitian menunjukkan bahwa pematuhan maksim mencakup maksim kebijaksanaan dan faktor diluar maksim, seperti jarak dan status sosial, serta status tuturan dalam pembelajaran bersifat formal dalam kelas (Dewi, Rosinawati; Suwandi, Sarwiji; Sulisty, 2019).

Penelitian Mahmudi, Irawati, dan Soleh (2021) menjelaskan tentang Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan guru (Kajian Pragmatik). Penelitian mereka bertujuan untuk menjelaskan bentuk kepatuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 3 Yanggong Ponorogo. Penelitian mereka ini mempunyai perbedaan dalam penggunaan metode, seperti metode observasi. Teknik rekam, dan wawancara. Perbedaan lain tampak pada hasil Penelitian yang ditemukan kepatuhan maksim, seperti maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim pengajaran, maksim kesederhanaan, maksim permufakanan, dan maksim kesimpatian. Pelanggarab maksim meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakan, dan maksim kesimpatian (Mahmudi, Ghoni; Irawati, 2021)

Berdasarkan permasalahan diatas Penelitian ini laik diteliti untuk memperoleh kesantunan berbahasa dalam penggunaannya dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia. Kesantunan berbahasa tersebut dapat dilihat dari prinsip kesantunan yang direalisasikan dalam pemberian ilmu pengetahuan di kelas.

### Metode

Penelitian ini dilakukan di siswa kelas X di SMA I Tampaksiring, Bali Tahun ajaran 2018/2019. Pengumpulan data menggunakan metode observasi nonpartisipan dan metode wawancara dengan teknik rekam dan teknik catat. Analisis data menggunakan metode kualitatif dengan teknik padan pragmatik berdasarkan konteks kesantunan berbahasa di dalam kelas (Yousif et al., 2018).

### Hasil dan Pembahasan

Prinsip kesantunan dalam berbahasa di kelas diperlukan guna menjaga keseimbangan sosial, psikologis, dan keramahan hubungan antara guru dan siswa (Priyatno, 2007). Selain itu, prinsip kesantunan ini memiliki nilai sopan santun dan berlaku di suatu masyarakat, khususnya di kelas. Nilai santun dimaksud adalah tidak kasar dan tidak berbicara intonasi tinggi. Kesantunan memiliki hubungan yang disebut dengan bipolar, yaitu hubungan antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. Adapun penjabaran pada masing-masing maksim dalam prinsip kesantunan yang diterapkan pada analisis data.

#### Maksim Kearifan

Maksim kearifan dapat dikatakan mempunyai keuntungan lebih besar daripada kerugian pada orang lain (Leech, 2014). Berikut digambarkan sejumlah data yang merepresentasikan maksim kearifan pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

#### Data 1

- Guru : Yang lainnya bisa mengikuti citraan/penginderaan dalam lirik lagu yang termasuk ke dalam teks ciri-ciri puisi  
Siswa : Bisa bu

Konteks: ketika guru menerangkan tentang citraan/penginderaan di kelas, guru memberi arahan siswa untuk mengisi citraan/penginderaan yang kosong di papan tulis. Bentuk tuturan arahan dalam bentuk bertanya mengingatkan siswa untuk mengisi citraan/penginderaan yang masih kosong di papan tulis berdasarkan lirik yang sudah didengar sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menstimulasi siswa berpartisipasi aktif untuk mengisi tugas kecil di papan tulis.

Data 1 diklasifikasikan pada maksim kearifan karena guru mencoba menyuruh siswa mengisi citraan/penginderaan yang masih kosong menyuruh tersebut merupakan wujud maksim kearifan siswa karena memiliki keuntungan lebih besar kepada siswa dan dapat memudahkan siswa mencatat sekaligus mengingat ya

#### Data 2

- Guru : Siapa yang mau menuliskan lirik tidak ada lagi suara termasuk ke dalam citraan/penginderaan mana?

- (guru menunjuk salah seorang siswa menuliskan ke papan tulis isi lirik tidak ada lagi suara)  
Siswa : (siswa mencatat tidak ada lagi suara termasuk ke pada bagian penginderaan telinga)

Konteks: Ketika siswa tidak ada merespon untuk mengisi penginderaan di papan tulis, kemudian guru menunjuk salah seorang siswa untuk mencatat lirik tidak ada lagi suara dikategorikan pada penginderaan telinga di papan tulis kelas. Dengan demikian, siswa lain dapat memahami informasi tentang citraan/penginderaan bagian dari ciri-ciri teks puisi.

Data 2 dikategorikan pada maksim kearifan dikarenakan guru menghendaki siswa untuk mencatat informasi di papan tulis guna memudahkan siswa untuk menyerap informasi tentang ciri-ciri teks puisi. Menyuruh itu memberikan dampak berupa keuntungan pada siswa karena dapat memahami bagi siswa lain untuk mengingat informasi di papan tulis berisi penginderaan. Tentunya dengan suruhan yang diberikan guru pada siswa merupakan kearifan guru terhadap keuntungan siswa dalam menerima materi pembelajaran berupa mencatat sekaligus meningkatkan kepada siswa lain informasi berada di papan tulis.

### Data 3

- Guru : Sebelum memulai pelajaran hari ini, ada baiknya kita berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing  
Siswa : (siswa tampak menunduk dan berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing)

Konteks: Sebelum materi pembelajaran dimulai hari ini, guru menasihati siswa untuk berdoa sesuai dengan agama dan kepercayaan mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar pelajaran yang dimulai berjalan dengan lancar.

Data 3 diklasifikasikan pada maksim kearifan disebabkan oleh guru menginginkan siswa untuk memanjatkan doa agar pelajaran pada saat itu dilaksanakan berjalan dengan lancar. Kegiatan berdoa dapat memberikan keuntungan pada siswa berupa ketenangan dalam menghadapi materi pelajaran pada saat itu. Nasihat yang diberikan guru dalam bentuk memanjatkan doa itu memberikan dampak percaya kepada siswa untuk menjalankan proses belajar-mengajar.

### Maksim Pujian

Maksim pujian dapat diasumsikan memuji orang lain dengan tanpa memperdulikan rasa tidak hormat kepada orang lain (Leech, 1983: 109). Berikut dijelaskan beberapa data yang merepresentasikan maksim pujian pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

### Data 4

- Guru : Sudah selesai mencatatnya?  
Siswa : Sudah, bu  
Guru : Kenapa harus ada citraan dalam puisi? Tujuan dari citraan itu apa? Ada yang tahu?  
Siswa : Puisi terdengar lebih indah  
Guru : Bagus

Konteks: Ketika guru memberikan penjelasan tentang citraan dalam teks puisi di kelas. Guru mendorong siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru tentang pengertian tujuan citraan. Hal ini bertujuan agar siswa berperan aktif dalam poses belajar mengajar. Setelah selesai mencatat informasi di papan tulis, guru kembali bertanya tentang tujuan citraan dalam teks puisi. Kemudian, siswa memberikan tanggapan dan pertanyaan dari pertanyaan guru tersebut tentang tujuan citraan dalam teks puisi agar puisi terdengar lebih indah.

Data 4 dikelompokkan sebagai maksim pujian karena guru menghendaki siswa memberikan respon dengan memberikan jawaban atas pertanyaan guru. Pertanyaan tersebut diberikan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif terhadap materi pembelajaran tentang resensi. Guru berhasil menstimulasi siswa dengan jawaban yang diberikan. Atas usaha siswa dengan menjawab pertanyaan guru dengan benar, guru memberikan pujian melalui ujaran "bagus". Ujaran "bagus" adalah wujud apresiasi guru kepada siswa dengan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

### Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan dapat diartikan sebagai kesepakatan dan kecocokan antara orang lain dengan diri sendiri (Leech, 1983:109). Berikut dijelaskan sejumlah data yang mendeskripsikan maksim kesepakatan pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

#### Data 5

- Guru : (setelah mendengarkan lirik kedua dari infokus) baiklah, siapa yang bisa membersihkan papan tulis terlebih dahulu  
Siswa : (salah satu siswa maju dan membersihkan papan tulis)  
Guru : Terima kasih

Konteks: Setelah siswa diberikan waktu untuk memahami penginderaan terdapat pada lirik kedua. Sebelum melanjutkan pelajaran, guru memberikan perintah kepada siswa untuk menghapus papan tulis terlebih dahulu. Kemudian, siswa memberikan respon dengan maju ke depan untuk menghapus papan tulis dan guru memberikan ucapan terima kasih.

Data 5 dikelompokkan sebagai maksim kesepakatan disebabkan karena guru memberikan perintah kepada siswa untuk membersihkan papan tulis sebelum melanjutkan materi pembelajaran. Terdapat salah seorang siswa memberikan tanggapan untuk menghapus papan tulis ke depan kelas. Tanggapan siswa tersebut merupakan wujud dari maksim kesepakatan antara guru memberikan perintah kepada siswa untuk membersihkan papan tulis.

### Maksim Simpati

Maksim simpati dapat diasumsikan memperbanyak rasa simpati alih-alih rasa antipati antara diri sendiri dengan orang lain (Leech, 1983:109). Berikut dipaparkan sebagian data yang menggambarkan maksim simpati pada prinsip kesantunan di dalam kelas.

#### Data 6

- Guru : Apa yang dimaksud dengan teks puisi?  
Siswa : Salah satu siswa menjawab. Puisi adalah karangan indah yang memiliki nilai estetis  
Guru : Kurang lengkap jawabannya, ada yang lain menambahkan?  
Siswa : Puisi adalah salah satu karya sastra dan memiliki makna tertentu

Konteks: Sebelum lanjut materi pembelajaran, guru menyinggung materi minggu lalu tentang teks puisi. Guru kembali menanyakan pengertian teks puisi. Selanjutnya, siswa merespon pengertian teks puisi jawaban berikut "puisi adalah karangan indah yang memiliki nilai estetis". Jawaban tersebut masih belum lengkap, guru memberikan respon balik untuk melengkapi jawaban dengan memberikan pertanyaan "kurang lengkap jawabannya, ada yang lain menambahkan". Salah seorang siswa menambahkan jawaban tentang pengertian puisi.

Data 6 dikategorikan maksim simpati dikarenakan oleh guru menghendaki siswa untuk memberikan respon dengan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan guru. Pertanyaan tersebut diberikan untuk mendorong siswa berpartisipasi aktif terhadap materi pembelajaran tentang puisi. Guru berhasil menstimulasi siswa dengan jawaban yang diberikan. Atas usaha siswa dengan menjawab pertanyaan guru dengan benar, maka guru memberikan pujian melalui ujaran "bagus". Ujaran "bagus" adalah wujud apresiasi guru kepada siswa ya Berdasarkan analisis subbab 7.2 prinsip kesantunan Grice (1975) yang meliputi enam maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim simpati. Tetapi dalam penelitian ini hanya empat maksim ditemukan maksim kearifan, maksim kesepakatan, maksim pujian, dan maksim simpati. Berikut dijelaskan urutan dominasi penggunaan maksim berdasarkan prinsip kesantunan pada tabel berikut.

Tabel 1 Konfigurasi Penggunaan Prinsip Kesantunan di SMA I Tampaksiring

Urutan	Tindak tutur berdasarkan Prinsip Kesantunan	Jumlah	%
I	Maksim Kearifan	11	45
II	Maksim Kesepakatan	8	33
III	Maksim Pujian	4	17
IV	Maksim Simpati	2	5
Jumlah		24	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan yang didominasi oleh maksim kearifan. Maksim ini dapat memberikan keuntungan lebih besar dari kerugian kepada orang lain. Urutan kedua ditempati oleh maksim kesepakatan dengan mendeskripsikan pemberitahuan terhadap sikap psikologis antara penutur dan mitra tutur disesuaikan dengan keadaan dan konteks yang terjadi. Urutan ketiga ditempati oleh maksim pujian dengan menggambarkan keterlibatan penutur pada kebenaran proposisi yang diekspresikan oleh mitra tutur. Urutan terakhir adalah maksim simpati dengan menggambarkan rasa simpati lebih banyak ditonjolkan oleh penutur daripada rasa antipati kepada mitra tutur.

### Kesimpulan

hasil Penelitian menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa tampak pada penggunaan prinsip kesantunan dalam proses pembelajaran. Penggambaran nilai kesantunan berbahasa yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas mencakup (1) Maksim kearifan muncul sebanyak 11 data atau 45%. Penutur mempunyai keuntungan lebih besar alih-alih kerugian mitra tutur. Maksim kearifan ditunjukkan guru bertindak arif kepada siswa dalam setiap perlakuan berupa tugas yang diberikan; (2) Posisi kedua ditempati oleh maksim kesepakatan sebanyak 8 data atau 33%. Maksim kesepakatan ini direalisasikan dalam bentuk persetujuan berupa kesepakatan guru memberikan toleransi waktu pengumpulan tugas siswa dalam interaksi proses pembelajaran; (3) Prinsip kesantunan selanjutnya adalah maksim pujian sebanyak 4 data atau 17%. Maksim pujian ini hadir untuk memuji mitra tutur dengan mengabaikan rasa tidak hormat kepada mitra tutur. Penggunaan maksim ini terlihat ketika siswa menanggapi pertanyaan guru, namun jawaban yang diberikan siswa masih kurang tepat. Guru tetap memberikan pujian terhadap jawaban yang diberikan siswa; dan (4) Prinsip kesantunan berikutnya adalah maksim simpati dengan jumlah paling kecil 2 data atau 5% dari proses pembelajaran. Maksim simpati ini diekspresikan melalui rasa simpati penutur lebih ditonjolkan daripada rasa anti pati terhadap mitra tutur. Penjabaran perolehan maksim di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah penggunaan tindak tutur berdasarkan prinsip kesantunan terlihat pada tabel 1 yang ditunjukkan dengan ikatan antara satu maksim dengan maksim yang lainnya dalam proses pembelajaran.

### Reference

- Dewi, Rosinawati; Suwandi, Sarwiji; Sulisty, T. E. (2019). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bilingual. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 19–36.
- Fauziah, S. (2016). Kesantunan sebagai Kajian Sociolinguistik. *Al-Munzir*, 9(2), 452–471.
- Febriasari, Diani; Wijayanti, W. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreddo*, 2(1), 140–156.
- Fitri, N. H. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris melalui Strategi Bermain Aktif pada Anak TK B Aiyiyah Bustanul Athfal 1 Denpasar Tahun 2016. *Jurnal Sakinah*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.2564/js.v2i1.20>
- Jauhari, A. (2018). Realisasi Kesantunan Berbahasa dalam Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas XI SMK. *LingTera*, 4(2), 112–121. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/lt.v4i2.10056>
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness* (C. Fought (ed.)). Oxford University Press.
- Lusiana; Fitri, N. (2016). Kesantunan Tindak Tutur Imperatif dalam Pengajaran Bahasa Inggris pada Mahasiswa di Kabupaten Dharmasraya. *Jurnal Puitika*, 12(2), 135–148. <https://doi.org/DOI:10.25077/puitika.12.2.135--148.2016>
- Mahmudi, Ghoni; Irawati, L. S. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98–109. <https://doi.org/DOI: 10.30998/deiksis.v13i2.6169>
- Pranowo. (2015). Unsur Intralingual dan Ekstralingual sebagai Penanda Daya Bahasa dan Nilai Rasa Bahasa dalam Kesantunan Berkomunikasi. *Adabiyat*, 14(2), 191–225.
- Wijana, P. D. (2001). Implikatur dalam Wacana Pojok. *Humaniora*, XIII(3), 215–220.
- Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., Kay, D. B., Wijesinghe, R., Protti, D. A., Camp, A. J., Quinlan, E., Jacobs, J. V., Henry, S. M., Horak, F. B., Jacobs, J. V., Fraser, L. E., Mansfield, A., Harris, L. R., Merino, D. M., ... Dublin, C. (2018) Title. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11.
- Widiarsi, D. A., & Fitri, N. TINDAK TUTUR ASERTIF GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA I TAMPAKSIRING BALI.